

Absurditas Pelaksanaan Krima

Dengan mengusung tema “Krima sebagai pengenalan dalam pengembangan minat dan bakat maba 2007 untuk menjadikan pribadi yang profesional, intelektual dan bermoral” diharapkan mampu menjadi wadah bagi maba untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Namun, Krima yang seharusnya mengakomodasi maba itu, hanya mejadi alat akomodasi kepentingan-kepentingan birokrat

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Rektor tentang ORDIK dan ORMAWA, Krima (Krida Mahasiswa) menjadi salah satu mata rantai dalam pelaksanaan PROBIN MABA. Dengan tujuan sebagai wadah pengembangan minat dan bakat peserta, Krima diharapkan dapat mengakomodasi kepentingan-kepentingan maba. Terutama dalam pengembangan dan pembinaan minat serta bakat yang dimiliki oleh maba. Hal ini terlihat dari konsep acara yang terbangun secara integrasi yakni, mulai dari *student day*, mentoring, pelatihan LKTM, pendampingan hingga inagurasi.

Konsep acara yang bagus serta kekuatan hukum yang jelas, seharusnya Krima mampu menjadi

acara yang benar-benar mengakomodasi kepentingan-kepentingan dan hak-hak yang seharusnya diterima oleh maba. Namun menjadi lain, ketika dalam pelaksanaan Krima yang telah dilalui menunjukkan hal yang absurd. Tidak ada manfaat yang dirasakan secara menyeluruh. Dilakukan asal-asalan dan hanya menjadi penghilangan kewajiban atas tuntutan SK.

Substansi Acara

Acara yang dilakukan pada Krima menjadi salah satu hal yang penting dan harus sesuai dengan tujuan krima. Dalam konsep sesuai dan mengakomodasi dalam pengembangan minat dan bakat maba. Konsep acara Krima telah dikonsep sejak awal oleh fakultas,

lalu diserahkan kepada tim *Screening Committe* (SC) selanjutnya dikembalikan ke pihak fakultas untuk dikaji kembali menjadi konsep acara yang fix. Lalu panitia menjadi pelaksana dari konsep yang telah terbentuk.

Secara substansi acara yang terkonsep bagus dan sesuai dengan tujuan diadakannya Krima. Seperti acara debat terbuka, pelatihan LKTI, mentoring, *enterprenurship*, dan sebagainya. Acara tersebut terlihat memiliki substansi dan tujuan yang jelas. Seperti yang dirasakan oleh Lena Oktaviani, Mahasiswa Agribisnis ini mendapat manfaat dari berbagai acara krima. “Ya.., bagus sih! kita dilatih untuk ngomong di depan, pemikiran kita dilatih berfikir kritis dan cepat.”ujarnya.

Apakah acara benar-benar sudah mengakomodasi kebutuhan maba? Tentunya hal ini terlihat pada evaluasi yang dilakukan oleh panitia. Dalam acara evaluasi dan penutupan krima(19/01), terungkap kekecewaan maba terhadap acara krima. Dalam acara penutupan itu, Vera maba 2007 ini mengungkapkan kekecewaannya. “Pada saat materi boring banget, pokoknya boring banget deh. Apalagi waktu acara *student day*!” paparnya saat evaluasi. Hal yang serupa di paparkan oleh Arif Friska K, maba berkacamata tinggi ini dengan lugasnya memberikan evaluasi terhadap acara krima. “Pas materi bosen, aku sampai mulai tidur pas awal materi, bangunnya pas materi sudah selesai”, Papar pria yang aktif Permaseta (Perhimpunan Mahasiswa Social Ekonomi Pertanian).

Dalam evaluasi itu juga, poin yang sering terucap adalah tentang kebosanan. Hal ini, menunjukkan acara memang tidak diinginkan oleh maba.



Pengarahan. PD III memberikan pengarahan kepada mahasiswa baru 2007 dalam kegiatan krima

Umumnya acara yang paling dianggap membosankan oleh maba adalah acara yang diisi oleh dosen. Menanggapi hal ini, Angga, ketua pelaksana Krima mengakui akan hal ini. "Sebenarnya konsep kita, maunya supaya maba itu bisa mengambil manfaat dari krima ini. Krima itu sudah dikonsep sejak awal oleh fakultas. Konsepnya sudah seperti ini. Ya... mau nggak mau harus dijalani".ujar mahasiswa jurusan tanah ini.

Hal ini karena acara yang dikonsep merupakan alat akomodasi birokrasi. Bagaimana tidak, yang lebih ditekankan adalah pelatihan LKTM, Mentoring dan *Entrepreneurship*. Bukannya acara yang tidak substansi dan tidak sesuai dengan tujuan krima, namun pelaksanaannya masih setengah dan tidak serius.

Pelatihan LKTM, Apakah harus dilakukan oleh HMJ, BEM dan beberapa mahasiswa berprestasi yang menyediakan waktunya untuk melakukan pendampingan? Jika fakultas serius terhadap pengembangan bakat dan minat penalaran mahasiswa ini. Tidakah fakultas mampu membayar orang-orang yang kompeten dalam bidang kepenulisan lalu melakukan pembinaan secara berkala?. Apalagi Dikti memberikan dana khusus untuk hal ini. *Entrepreneurship* juga yang merupakan program dari universitas dalam mengusung *entrepreneur university* menjadi agenda dalam konsep acara krima.

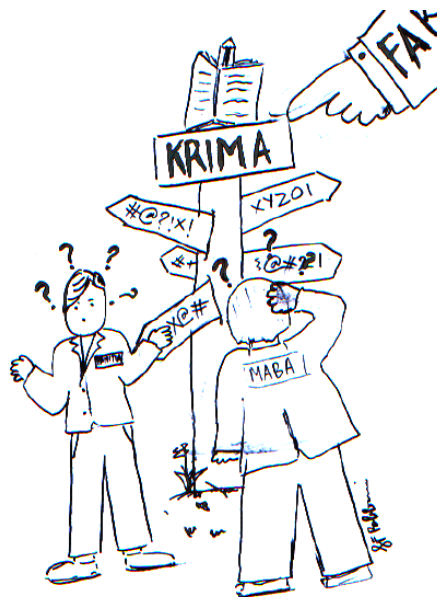
Acara krima menjadi absurd. Substansinya untuk siapa?. Maba sendiri merasa bosan dan sedikit mengambil manfaat dari materi-materi yang diberikan pada acara krima, karena tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Sedangkan acara dipaksakan karena sudah di konsep dan memiliki kekuatan hukum. Namun, tujuan awal sebagai pengembangan minat dan bakat menjadi dipaksakan. Hal ini diakui oleh pembantu Rektor III Ainurrasyid, "Yang diberikan tidak sesuai dengan bakat dan minat. Seharusnya diperlukan pemetaan, bahkan perlu pelayanan prima. Bahkan pada tingkat individu, memberlakukan seseorang sesuai potensinya bukan memberlakukan sebuah komunitas." paparnya.

Masalah Sosialisasi

Sosialisasi menjadi hal yang dipertanyakan dalam Krima ini. Peserta juga banyak mengeluhkan tentang kurang-

nya sosialisasi krima. "Kurang promosi, promosinya biasa aja nggak ada menarik-menariknya", ujar Lena. Senada diungkapkan oleh Dewi, "Sosialisasi tidak menarik!" ujarnya lugas.

Hal ini diakui oleh ketua pelaksana. Angga. "Untuk kelancaran krima, bukan hanya BEM yang membantu tetapi juga untuk masyarakat pertanian, terutama LKM seharusnya bisa membantu sosialisasi krima" jelasnya. Selain itu, Angga juga mengeluhkan tentang kurangnya respect dari pihak fakultas dalam kesuksesan acara krima. "Fakultas kurang respek terhadap krima ini sehingga minat maba kurang. Butuh dukungan dari pihak Dekanat, misalnya



reward atau sanksi terhadap akademik, misalnya nggak boleh ikut Stula". Ujarnya melanjutkan.

Bapak Aminuddin juga mengakui terhadap kurangnya sosialisasi krima terhadap maba ini. "Maba belum di beritahu pada tataran pemahaman. Kita akui di sebuah sistem terdapat kelemahan. Seharusnya sebelum ada *student day*, harus ada sebuah kegiatan untuk sosialisasi sampai pada sebuah kontrak antara maba dan panitia." Jelasnya kepada Canopy.

Hal ini seharusnya tidak terjadi. Dimana acara krima memiliki kekuatan hukum yang jelas justru lemah dalam sosialisasi. Mengapa sosialisasi ini lemah, selain kerja panitia yang kerja dengan dana terbatas terdapat "visi" tersendiri yang dilakukan oleh birokrat. Dana ORDIK dan ORMAWA yang

ditarik sebesar Rp.200.000/maba untuk ORDIK dan Rp.225.000/ORMAWA dari maba ini, bisa menjadi 'ladang' bagi birokrat dengan mengurangi minat maba terhadap acara krima, salah satunya lewat sosialisasi. Jika memang serius dalam pelaksanaan ORMAWA, akan ada sanksi akademis yang diberlakukan, seperti fakultas teknik yang pisah dari kebijakan rektorat dengan adanya dewan teknik ini memberikan kebijakan krima menjadi "mata kuliah" 1 SKS yang harus ditempuh. Berapa dana yang turun ke panitia?. Sementara selama ini panitia masih mengeluhkan dengan sedikitnya dana kegiatan. Sedangkan maba Fakultas Pertanian sebanyak 360 orang mampu menghasilkan Rp.27.000.000 untuk kegiatan ORMAWA saja. Adakah transparansi?

Masalah dana ini juga yang dikeluhkan oleh ketua pelaksana. "Kita tidak boleh ditarikin dana dari maba!, padahal tahun kemaren boleh. Mau gimana?, nggak boleh ditarikin ke maba tapi ngasihnya nggak cukup sedangkan acara yang dikonsep banyak?" ujar Angga mengeluh. Bukan sesuatu yang mengherankan, ketika sosialisasi tidak dibuat menarik bahkan tidak ada sanksi akademik sehingga membentuk opini bahwa krima tidak penting. Karena semakin sedikit peserta yang mengikuti krima, semakin sedikit pula dana yang turun kelapangan. Sementara itu, setiap maba tetap ditariki dana itu dari uang pangkal. Kemanakah dana sisa itu?. Pernahkah panitia bertanya tentang hal ini?. Hak maba yang terabaikan dalam pengembangan bakat dan minat. Lebih mengherankan, Ospek jurusan yang merupakan dalam kegiatan ORMAWA harus menariki dana kembali dari maba. Ironis! Dimana transparansi?

Kepanitiaan

Dalam kepanitiaan Krima merupakan orang-orang yang telah dilakukan seleksi oleh BEM, yakni tim SC. Peserta juga mengeluhkan tentang kerja panitia yang masih perlu diperbaiki. Seperti yang diungkapkan Dewi, "Panitia kurang cekatan dan suka ngaret!" ujarnya. Hal senada diungkapkan oleh Lena, "Kepanitiannya kurang siap dan dipersiapkan apa adanya. Tapi cukuplah!".ujarnya sambil

(Bersambung ke halaman 38)

Lahan Baru Terkendala Transportasi

Fakultas pertanian baru memiliki lahan praktikum setelah sekian lama berdiri, Desa Kepoh Kecamatan Karangploso menjadi pilihan lahan praktikum baru ini.

Lahan praktikum yang selama ini kita gunakan untuk mengaplikasikan teori-teori yang disampaikan di ruang kuliah ternyata bukanlah lahan praktikum yang sebenarnya. Lahan praktikum baik lahan praktikum Budidaya Pertanian (BP) atau Diploma (D3) ternyata pemanfaatan lahan gedung yang belum dibangun untuk tempat praktikum mahasiswa pertanian. Hal ini seperti yang dituturkan mantan rektor Prof. Dr. Ir. Bambang Guritno saat di konfirmasi di kantornya, “selama ini fakultas belum punya lahan praktikum jadi kita bukanya pindah lahan akan tetapi kita baru punya lahan untuk praktikum saat ini”.

Desa Kepoh kecamatan Karangploso menjadi tempat yang di pilih Brawijaya untuk menempatkan lahan praktikum atau laboratorium lapang. Lahan seluas 1,4 Ha yang dibeli Brawijaya pada tahun 2007 kemarin diberi pengelolanya kepada fakultas pertanian. Lahan ini akan dijadikan lahan percobaan yang mengarah ke tanaman pangan dan sayuran tanah sawah. Seperti yang jalaskan Bambang Guritno yang sekaligus menjadi penanggung jawab perencanaan laboratorium lapang ini bahwa Brawijaya telah punya lahan percobaan untuk tanaman *bio fuel* di kebun percobaan Jati Kerto dan untuk tanaman hortikultura di daerah Cangar sedangkan untuk tanaman pangan dan sayuran tanah sawah akan di tempatkan di lahan baru ini.

Daerah Kepoh yang diapit oleh dua sungai dan merupakan lahan sawah yang dapat ditanami padi ini memang sengaja diarahkan untuk mendapatkan pengairan yang baik untuk lahan sawah. Keadaan lahan praktikum selama ini yang telah tidak sesuai dengan standar

lahan praktikum menjadi latar belakang mengapa pengadaan lahan ini akan terealisasi pada tahun depan. Menurut Prof. Dr. Ir. Yogi Sugito dosen Ekologi Tanaman sekaligus sebagai Rektor UB menyatakan lahan praktikum kita sudah tidak layak untuk praktikum apa lagi untuk penelitian karena lingkungannya sudah tidak mendukung. Hal yang senada dituturkan oleh Prof. Dr. Ir. Sumeru Ashari, M. Agr. Phd sebagai dekan Fakultas Pertanian UB “Stasiun klimatologi kita sudah tidak layak karena berada di sekeliling gedung-gedung”. Ketidaklayakan lahan praktikum selama ini tetap dipertahankan walaupun Fakultas Pertanian sebagai salah satu fakultas tertua di universitas ini. Bagaimana mutu praktikum selama ini dapatkah dipertanggungjawabkan?

Selain permasalahan ketidaklayakan lahan ini banyaknya mahasiswa juga menjadi permasalahan tersendiri. Tidak representatifnya jumlah mahasiswa dengan ketersediaan lahan praktikum selama ini membuat tidak maksimalnya pelaksanaan praktikum. Seperti tutur Eni mahasiswa budidaya pertanian “lahan praktikum yang sekarang sempit”. Tidak seimbangny jumlah mahasiswa dengan lahan yang digunakan bukan menjadi rahasia umum lagi.

Daerah kepoh kecamatan Karang Ploso

Perencanaan pembangunan fasilitas praktikum mulai dari lab pengeringan, *cool storeet*, stasiun klimatologi yang memadai sampai perencanaan pembangunan asrama dalam jangka panjang telah direncanakan. Dan yang menjadi keutamaan dari perencanaan ini adalah keadaan lingkungan yang masih mendukung untuk pelaksanaan

praktikum. Akan tetapi hal ini bukan tidak ada kendala, yang paling terasa adalah kendala dalam hal transportasi. Dimana seperti yang diketahui untuk menuju daerah Kepoh jalur kendaran umum yang langsung dari kampus menuju daerah praktikum belum ada.

Bila dilihat dari kesibukan praktikum selama ini yang dilaksanakan di luar jadwal kuliah kebanyakan mengambil waktu di pagi dan sore hari. Walaupun hari Rabu yang dialokasikan sebagai hari praktikum ternyata belum dapat berjalan secara maksimal. Padahal jalur angkutan umum yang paling dapat menjangkau lahan baru ini paling tidak menggunakan dua kali angkutan umum.

Yesper mahasiswa pemuliaan 2004 berkomentar mengenai kesulitan transportasi ini, “kalo emang fakultas menyediakan kendaraan khusus untuk menuju lahan gak masalah”. Sumeru sebagai dekan Fakultas Pertanian menanggapi permasalahan ini “jika bisa praktikum dijadwalkan dua atau tiga hari berturut turut fakultas telah siap menyediakan transportasinya”. Akan tetapi ia juga menjelaskan hal ini bahwa untuk saat ini jadwal praktikum sangat susah diatur bila ingin tiga atau dua hari berturut-turut dan mahasiswa lebih bebas bila jalan ke lahan sendiri-sendiri tuturnya.

Efektifitas yang diharapkan didapat dari lahan baru yang sedang direncanakan ini perlu di tinjau lagi. Masalah transportasi disadari bukanlah permasalahan sepele karena pada saat padatnya jadwal kuliah yang diselenggarakan diselingkan jadwal praktikum maka alokasi waktu harus diberikan agar praktikum dapat berjalan semestinya.

(Bersambung ke halaman 38)

Masihkah Ada Jejak DPM Di FP ?

Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) merupakan salah satu lembaga yang mewadahi aspirasi-aspirasi teman-teman mahasiswa, tetapi kenapa DPM FP kurang respon terhadap aspirasi-aspirasi yang ada di kalangan mahasiswa saat ini?

Di salah satu sudut lantai satu gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) Fakultas Pertanian Unibraw terdapat ruangan. Ruangan tersebut jarang ditempati oleh mahasiswa untuk berorganisasi. Banyak Mahasiswa baru (Maba) kurang tahu akan fungsi dari ruangan tersebut. Menurut Musnaeni Ketum HIMAPTA, "Sosialisasi sampai saat ini belum pernah dilakukan DPM". Sehingga tak heran jika keberadaan DPM kurang diperhatikan oleh Maba. Ketika diwawancarai mengenai DPM Vera Horti 2007 menuturkan "Salah satu tugas DPM adalah membuat Undang-Undang, selain itu bertugas mengawasi kerja BEM lainnya aku kurang tahu", dengan ragu. Selain itu pernah ada Maba yang diajak berbicara mengenai DPM oleh reporter Canopy mereka tak tahu menahu mengenai DPM FP. Hal ini merupakan salah satu parameter bahwa DPM kurang mensosialisasikan

akan keberadaan dan fungsinya kepada mahasiswa.

DPM merupakan salah satu Lembaga Kedaulatan Mahasiswa yang ada di Universitas Brawijaya. Lembaga ini mempunyai anggota yang merupakan kandidat yang terpilih melalui Pemilihan Wakil Mahasiswa (Pemilwa). Dimana salah satu kewajiban mereka adalah menjalankan tugas dan wewenang sebagai wakil mahasiswa yang bertanggung jawab. Ini merupakan amanat yang harus dilaksanakan DPM sebagai penyalur aspirasi mahasiswa yang ada di FP seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Sosialisasi sampai saat ini belum pernah dilakukan DPM. hasil amandemen 2005-2006 pasal 17 (3) tentang kelengkapan yang berbunyi "Rapat Komisi, merupakan rapat untuk menentukan dan merumuskan aspirasi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Bra-

wijaya yang disalurkan melalui DPM FP Unibraw". Dalam melaksanakan tugas setiap lembaga terdapat beberapa kendala, namun dalam hal ini bagaimana suatu Lembaga Kedaulatan Mahasiswa (LKM) menghadapinya adalah sesuatu yang diharapkan semua pihak terutama di kalangan mahasiswa.

Ada beberapa kendala yang dihadapi DPM periode 2007-2008 selama ini. Kendala yang datang dari dua sisi yaitu dari dalam DPM sendiri dan dari luar. Kendala dari dalam antara lain adalah komputer yang berada di dalam DPM rusak total sehingga mereka harus kerja di luar, ditambah lagi permasalahan kekurangan anggota sangat terasa dalam lembaga DPM, tutur Hendra ketua DPM 2007-2008 sedangkan kendala dari luar adalah sangat sulit LKM di FP jika diajak melakukan kerja-kerja sosial, mereka lebih condong ke kerja yang praktis seperti seminar nasional, pertandingan futsal. Akan tetapi semua kendala yang tersebut tidak dapat dijadikan alasan mengapa DPM selama ini jarang buka. Padahal jika DPM jarang buka dapat menimbulkan beberapa dampak dalam kehidupan berorganisasi yang ada di FP. Banyak diantara mahasiswa yang hanya melaporkan permasalahan yang mereka hadapi kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) yang ada di FP padahal sudah ada lembaga yang bertugas menampung aspirasi-aspirasi mahasiswa seperti yang diungkapkan Adi Ketum HIMADATA menyebutkan bahwa Maba tidak tahu kemana dia harus menyalurkan aspirasinya selain itu Dewan yang merupakan tempat menyalurkan aspirasi mahasiswa kurang greget. Sehingga aspirasi dari teman-teman Maba tidak terpampung pada wadahnya.



DPM selama ini terkesan jalan di tempat. Hal ini terlihat dari tahun ke tahun kinerjanya terlihat semakin menurun bahkan terkesan tidak melakukan aktivitas. Hal ini berdampak pada beberapa aspek kehidupan berorganisasi yang ada di fakultas. Salah satu dampak adalah tidak jelasnya nasib aspirasi mahasiswa. Padahal aspirasi tersebut adalah jeritan dari mahasiswa yang ingin disampaikan kepada pihak birokrat melalui lembaga yang menampung aspirasi mereka. Seperti yang dituturkan Lukman Hakim Ketum PERMASETA, "Wadah aspirasi yang ada di FP masih belum maksimal sama dengan tahun-tahun kemarin dimana aspirasi dari teman-teman belum terwadahi". Saat diwawancarai kenapa DPM tidak kelihatan kerjanya Hendra (Ketum DPM) menegaskan bahwa DPM tidak perlu memberitahukan kerja mereka karena mereka melakukan kerja sosial.

Beberapa indikasi bahwa DPM FP jalan di tempat adalah dengan kecolongannya DPM dalam permasalahan yang ada seperti yang diungkapkan Hendra "DPM telat, dan kecolongan dengan kasus-kasus yang ada mes-

kipun telah melakukan advokasi" padahal seharusnya DPM mempunyai kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di kalangan mahasiswa. Hal ini bisa diakibatkan DPM yang jarang buka dan tidak mempunyai jadwal yang pasti mengenai kapan organisasi ini buka seperti yang diungkapkan Dr. Ir. Aminuddin Efendi, Ms (PD III) "DPM tidak punya SOP (Standar Operasional Prosedur) dimana di dalamnya membahas mengenai DPM harus seperti apa, dan jadwal untuk buka tidak ada." Jadi bagaimana mungkin mahasiswa dapat menyalurkan aspirasinya jika mereka tidak tahu kapan DPM membuka pintu kantor mereka untuk Mahasiswa yang mau mengaspirasikan aspirasinya. Jadi selama ini pelayanan yang diberikan DPM belum maksimal padahal tutur PD III pelayanan prima adalah kekuatan manajemen.

Melihat kondisi DPM FP sekarang ini, banyak kalangan yang menyatakan bahwa organisasi ini perlu segera berbenah diri. Salah satu yang perlu dibenahi adalah dalam hal pelayanan. Saat ditemui di ruang kerjanya PD III menuturkan bahwa seharusnya DPM

segera melakukan pembenahan terutama pada pelayanannya. Padahal pelayanan yang prima adalah kekuatan manajemen. Selain itu Aminuddin Efendi juga mempunyai harapan DPM menjadi organisasi yang sehat, dengan mempunyai tenaga yang profesional (tenaga yang mempunyai kecakapan dalam melaksanakan tugasnya), manajerial, dan leader. Dalam hal ini Ketum HIMAPTA juga menuturkan harapannya pada DPM mengenai kinerjanya agar lebih nyata langkah-langkah yang diambil sehingga mempunyai nilai di mata HMJ dan fakultas. Mengenai penanggapan terhadap permasalahan yang ada Ketum HIMADATA menyatakan agar DPM lebih responsif terhadap permasalahan yang ada dan ditanggapi bareng.

Wahyudi

(Sambungan halaman 35)

tertawa.

Menurut salah satu panitia yang tidak ingin disebutkan namanya memaparkan panitia sudah berusaha maksimal."Kita sudah berusaha maksimal untuk acara agar maba bisa datang, biar aktif dan dapat pengetahuan banyak!". Keluhan peserta dan mundurnya acara krima dari yang dijadwalkan menunjukan panitia bekerja karena tuntutan kewajiban dan bukan

kesadaran serta komitmen.

Menanggapi statement negatif dari peserta maba ini, Bapak Aminuddin menanggapi secara diplomatis. "Kita harusnya ada lembaga independen yang nantinya merekrut setiap kepanitiaan yang betul-betul profesional. Tapi teman-teman (panitia) potensinya luar biasa, daya nalar dan daya juangnya."

"Ya.., teman-teman secara kultur

panitia yang jadi biasanya ada hubungan emosional, panitia untuk berbenah bukan hanya hubungan emosional saja tetapi ada sebuah komitmen, ini memang sebuah tanggung jawab".jelasnya lebih lanjut.

Syekh Farhan Robbani

(Sambungan halaman 36)

Lahan praktikum sekarang untuk apa?

Disadari atau tidak lahan praktikum merupakan salah satu infrastruktur yang harus ada dan menunjang bagi kegiatan akademis di Fakultas Pertanian. Pertanian sebagai ilmu terapan memang selayaknya memiliki lahan sebagai tempat untuk menerapkan disiplin ilmunya. Salah satu latar belakang mengapa lahan praktikum ini perlu di luar Universitas selain kendala

iklim yang sudah tidak mendukung adalah universitas ini akan dijadikan universitas wisata. Seperti tutur Sumeru "rektor untuk kedepan akan mencanangkan kampus wisata jadi lahan praktikum (lahan BP .red) kedepannya akan di bangun tempat bagi mahasiswa (gazebo. red)".

Pembangunan gedung baru fakultas telah direncanakan sejak dulu dan hal ini mengambil lahan parkir dan tempat santai bagi mahasiswa di lokasi lahan

praktikum yang sekarang. Sedangkan lahan praktikum D3 yang dicanangkan untuk pembangunan gedung telah mulai dilaksanakan. "lahan D3 yang sekarang akan dipindah dan kedepan akan dibangun gedung" jelas Yogi Sugito.

Endra

Praktikum SOSEK

Pemandangan sekumpulan mahasiswa yang berada di teras belakang gedung sosek didampingi seorang asisten menjadi gambaran praktikum yang dijalani. Sekedar diskusi dan beberapa games yang dilakukan menjadi bahan materi yang dilaksanakan. Apakah esensi praktikum yang dijalankan di sosek? Apakah telah mengena?

Praktikum merupakan satu paket mata kuliah yang memiliki beban lebih dari dua SKS (sistem kredit semester) yang bertujuan untuk mengaplikasikan teori-teori yang ada. Seperti halnya dalam buku pedoman bahwa mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan tatap muka kuliah, praktikum dan kegiatan akademik lainnya sesuai dengan daftar mata kuliah yang ditempuhnya dalam KRS/KPRS secara tertib dan teratur atas dasar ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Pembantu Dekan 1 Fakultas Pertanian (PD 1) yang bertanggung jawab dalam bidang akademik di Fakultas, telah menyerahkan manajemen-manajemen yang ada seperti kuliah dan pelaksanaan praktikum kepada tiap Jurusan masing-masing. Setiap jurusan memiliki pengaplikasian yang berbeda dalam pelaksanaan praktikum, begitu juga pelaksanaan praktikum yang ada di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (sosek).

Fungsi Praktikum

“Bahwa pendidikan ada 3 yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk latar belakang praktikum dapat dilihat dari visi dan misi yang ada di fakultas” menurut Dr.Ir. Kliwon Hidayat.MS. Seperti halnya yang dijelaskan dalam visi yang ada di fakultas yaitu menghasilkan lulusan berkualitas serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian dan pengolahan sumber daya alam yang berkelanjutan. Untuk itu tidak hanya mendapatkan teori, namun menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dengan pelaksanaan praktikum. Selain itu dalam pelaksanaan praktikum sangat bermanfaat bagi mahasiswa, karena lebih efektif dan efisien.

Ada beberapa mata kuliah yang mulanya tidak diberlakukannya prak-

tikum, tetapi sekarang diadakan praktikum yaitu agar mahasiswa dapat berfikir lebih luas dan tidak hanya untuk mendapatkan suatu teori yang ada. Menurut Made mahasiswa Penyuluhan Komunikasi Pertanian (PKP) 2006, bahwa pelaksanaan praktikum itu perlu karena jika tidak ada praktikum maka mahasiswa akan kesulitan dalam memahami suatu teori. “jika dalam satu mata kuliah tidak ada praktikum sangat disayangkan karena mahasiswa juga butuh praktek bukan hanya teori”, tambahnya. Hal ini merupakan salah satu harapan mahasiswa akan fungsi dan pentingnya praktikum.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh kepala jurusan sosek Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS. bahwa konsep praktikum seperti pada jurusan lain yaitu menurut ketentuan umum, praktikum sebagai pelengkap dari kuliah. Hampir semua mata kuliah di sosek diadakan praktikum, dimana agar mahasiswa dapat memahami pada pengaplikasian suatu teori. Namun Ariani Rosidi Putri selaku mahasiswa Agribisnis 2006 menjelaskan bahwa pelaksanaan praktikum di sosek rata-rata hanya membuat makalah dan diskusi, pelaksanaan seperti ini hanya membuang waktu serta tenaga karena untuk diskusi itu sendiri dapat dilakukan di dalam kuliah.

Tujuan dari praktikum masih belum terlaksana, sehingga ada beberapa mahasiswa dari sosek mengeluh akan jalannya peraktikum. Karena praktikum itu sendiri sangat penting dan bukan hanya untuk memenuhi sks serta ketentuan umum yang berlaku. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ardiansyah mahasiswa agribisnis bahwa tujuan praktikum masih belum mengena karena praktikum di sosek selain diskusi lebih cenderung untuk memecahkan suatu masalah. Dilihat dari pelaksanaan praktikum selama ini, kemana arahan sebenarnya?

Padahal untuk pelaksanaan praktikum, mahasiswa angkatan 2006 dan 2007 harus dipungut biaya sebesar Rp 150.000. Namun dengan biaya praktikum tidak sesuai dengan pelaksanaannya karena mahasiswa atau praktikan hanya mengulang teori pada mata kuliah yang bersangkutan. Hal ini juga diungkapkan oleh Ariani bahwa pelaksanaan praktikum dengan biaya Rp 150.000 di Sosek itu sia-sia karena tidak sesuai dalam pelaksanaannya dan dari hasil praktikum hanya sedikit manfaat yang diperoleh.

Dengan pelaksanaan praktikum seperti ini, apakah praktikum dapat dikatakan sebagai pengaplikasian suatu teori yang sesuai dengan tujuan dan esensi yang ada di lapang atau sekadar simulasi yang mengarah pada permainan? Kliwon juga menambahkan bahwa potensi praktikum juga harus mengetahui dasarnya serta misi untuk mendukung suatu hasil. Jika dilihat dengan kasat mata praktikum dapat dikatakan hanya sebagai formalitas jika pada dasarnya masih belum jelas akan arahan praktikum.

Jumlah dan besarnya ruang yang terbatas untuk melaksanakan semua praktikum selama ini, juga menjadi kendala tidak terlaksananya praktikum dengan optimal. Hal ini senada dengan yang diakui Djoko Koestiono “selama ini kendalanya tidak ada ruang yang cukup”. Kendala ini ternyata bukan tidak dirasakan dampaknya oleh mahasiswa seperti diungkapkan Ardiansyah bahwa pelaksanaan praktikum yang tidak difasilitasi dari segi tempat dapat mengganggu konsentrasi dalam pelaksanaannya. Bagaimana tujuan praktikum bisa terlaksana bila kendala ini tidak diperhatikan untuk jalan keluarnya?

Riska